

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, kesenian Kuda Lumping di Indonesia dikaitkan dengan perjuangan prajurit Mataram Islam pada abad ke-17 dalam menghadapi penjajahan Belanda. Di Desa Lamunti Permai, kesenian Kuda Lumping dibawa oleh para transmigrasi asal Jawa yang tetap ingin melestarikan seni dan budaya di tanah perantauan. Kelompok Kuda Lumping pertama di Desa ini, yaitu Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo, didirikan pada tahun 1998 dan tetap eksis hingga sekarang sebagai kesenian tertua di daerah transmigrasi, Kapuas. Dalam perkembangannya, berbagai sarana dan perlengkapan terus disesuaikan, mulai dari alat musik tradisional seperti gong dan kenong hingga alat musik modern seperti *keyboard* dan *sound system*. Selain itu, perlengkapan penari, busana, tata rias, dan ritual sesaji juga menjadi bagian penting dalam pementasan untuk menjaga keaslian dan kekuatan spiritual pertunjukan. Pemain yang terlibat dalam kesenian ini meliputi sesepuh, pawang atau bopo, para penari yang terbagi dalam beberapa peran seperti penari Kuda Lumping, Mondolan, dan Barongan, serta para pemusik dan sinden yang mengiringi pertunjukan.

Kedua, kesenian Kuda Lumping dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl, dapat dipahami melalui tiga hal, yaitu **reduksi fenomenologi** dimana kesenian ini telah melewati berbagai asumsi yang tidak sesuai dengan kebenaran, seperti anggapan kuno, tertinggal, membosankan, syirik dan lain sebagainya. Kemudian memasuki **reduksi eidetis** dimana pemain dan masyarakat Desa

Lamunti telah mampu memahami kesenian ini sebagai tradisi, warisan budaya dan hiburan yang harus dipelihara. Pada **reduksi transendental** terlihat masyarakat mampu menangkap inti kesenian ini dan menjadi sebuah kesadaran bersama sehingga tak dapat dipisahkan dengan kesenian ini. Selanjutnya dari analisis **intensionalitas** menunjukkan bahwa para pemain seni dan masyarakat memiliki keterarahan yang kuat pada kesenian Kuda Lumping yang membentuk kecintaan yang mendalam. Hal ini didukung oleh *Lebenswelt* yaitu lingkungan Desa dan masyarakat yang mendukung sehingga terpeliharanya tradisi kesenian ini sampai saat ini.

B. Saran

Peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka sebab itu, peneliti akan menyampaikan beberapa rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

1. Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah kesenian yang turun temurun dari tradisi suku Jawa dengan memperhatikan ranah baik maupun buruknya. Oleh sebab itu, perlu lagi adanya penelitian yang lebih mendalam tentang akibat dan kebaikan maupun keburukan dalam kesenian Kuda Lumping ini menggunakan pendekatan maupun teori lain yang relevan dengan objek ini.

Penelitian mengenai kesenian Kuda Lumping bisa dikembangkan secara mendalam lagi sebagai pembahasan ilmiah seperti mengenai tirakat syarat menjadi Bopo dalam kesenian Kuda Lumping yang memungkinkan terdapat nilai-nilai filosofisnya.